

PENJELASAN
AKIDAH
AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

بَيَانُ عَقِيدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَتَلْزُومِ اتِّبَاعِهَا فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani

Diterjemahkan oleh:
Abu Ubaidillah al-Bamalanjy

[PENDAHULUAN]

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kami dan kejelekan amal-amal kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan memberikan keselamatan kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Ali 'Imran: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (an-Nisa: 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Dan seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang baru (dalam agama), dan setiap perkara yang baru (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan ada dalam neraka.¹

Tidak diragukan lagi bahwa amalan-amalan dan ucapan-ucapan hanya akan sah dan

¹ Lihat Khutbatul Hajjah allati Kana Rasulullah ﷺ Yu'allimuha Ash-habahu, karya al-'Allamah Muhammad Nashiruddin al-Albani, hlm. 3-35.

diterima jika keluar dari akidah yang benar. Seandainya akidahnya rusak dan tidak benar, maka akan menjadi batal segala amal yang bercabang darinya. Hal ini memperkuat bahwa mempelajari akidah shahihah (yang benar) merupakan perkara yang paling penting dan kewajiban yang paling besar. Karena diterimanya amalan tergantung kepada akidah yang benar, dan kebahagiaan dunia dan akhirat tidak akan terwujud kecuali dengan berpegang teguh dengannya dan dengan keselamatan dari apa yang bertentangan dengannya.

Dan akidah shahihah (akidah yang benar) adalah akidahnya golongan yang selamat lagi mendapatkan pertolongan, yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah. Akidah ini dibangun di atas keimanan kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari akhir, kepada takdir yang baik maupun yang buruk, dan kepada apa saja yang mengikuti pokok-pokok keimanan ini, yang masuk ke dalamnya atau yang bercabang darinya, dan juga kepada seluruh apa yang diberitakan oleh Allah dan oleh Rasul-Nya ﷺ.

Adapun dalil atas hal tersebut adalah firman Allah ﷻ ,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.” (al-Baqarah: 177)

Allah ﷻ juga berfirman,

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ
رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (al-Baqarah: 285)

Dan Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan

sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (an-Nisa: 136)

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (al-Hajj: 70)

Dan Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (al-Qamar: 49)

Dan dalam hadits Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa Jibril 'alaihi salam bertanya kepada Nabi ﷺ tentang iman, maka Nabi ﷺ bersabda,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari akhir, dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”²

Ini adalah pokok-pokok akidah Ahlussunnah wal Jama'ah secara global. Akan tetapi apa yang dimaksud dengan akidah itu sendiri? Siapakah Ahlussunnah wal Jama'ah? Apa saja nama mereka dan bagaimana sifat-sifat mereka? Bagaimana perincian pokok-pokok akidah mereka? Apa saja yang termasuk ke dalam pokok-pokok akidah ini? Dan perkara akidah apa saja yang bercabang darinya?

PENGERTIAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

Pengertian Akidah secara bahasa.

Kata Akidah (dalam bahasa Arab; عقيدة) diambil dari kata 'Aqd yang berarti mengikat dengan kuat. Di antara maknanya adalah merapikan dan menguatkan, saling berpegangan dan saling merapat. Misalnya dikatakan “Aqodal habla, ya'qiduhu” maknanya adalah mengikat tali. Dikatakan “Aqodal 'ahda wal bai'a” maknanya adalah mengikat suatu perjanjian dan jual beli. Dikatakan “Aqodal Izar” maknanya mengikat sarung dengan rapi.

² Dikeluarkan oleh Muslim dalam shahihnya, Kitab al-Iman, Bab al-Iman wal Islam wal Ihsan, 1/37, no. 8

Dan al-'aqdu (mengikat) lawan kata dari al-hallu (mengurai).³

Pengertian Akidah secara istilah.

Akidah disebutkan untuk menunjukkan keimanan yang kuat dan hukum yang pasti yang tidak akan kemasukan oleh suatu keraguan. Akidah adalah yang diimani oleh seorang manusia dan dia mengikatkan hatinya padanya, yang dia jadikan sebagai madzhab dan agama yang dia peluk. Maka jika keimanan yang kuat dan hukum yang pasti ini adalah sesuatu yang bernilai benar, maka jadilah akidah itu akidah yang shahihah (akidah yang benar), seperti akidahnya Ahlussunnah wal Jama'ah. Namun seandainya keimanan itu batil berarti akidahnya adalah akidah yang batilah (akidah yang salah) seperti akidahnya kelompok-kelompok yang sesat.⁴

Pengertian Ahlussunnah.

As-Sunnah secara bahasa bermakna thariqah atau jalan yang ditempuh, baik itu adalah jalan yang baik ataupun jalan yang buruk.⁵

Sedangkan menurut istilah para ulama Akidah Islamiyah, as-Sunnah berarti petunjuk yang dilalui oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, baik berupa ilmu, keyakinan, perkataan maupun amalan. Inilah sunnah yang wajib diikuti dan orang yang mengikutinya akan mendapatkan pujian sedangkan orang yang menyelisihinya akan mendapatkan celaan. Oleh karena itu dikatakan, fulan termasuk ahlussunnah yang artinya dia termasuk orang-orang yang mengikuti jalan yang benar, lurus lagi terpuji.⁶

Pengertian al-Jama'ah.

Al-Jama'ah secara bahasa diambil dari unsur kata "ja-ma-'a" yang maknanya berkisar antara makna al-jam'u (penyatuan), al-ijma' (keepakatan) dan al-ijtima' (persatuan) yaitu lawan dari at-tafarruq (perpecahan).

Ibnu Faris berkata, "(Huruf) jim, mim dan 'ain adalah satu pokok yang menunjukkan atas bergabungnya sesuatu, seperti dikatakan "*jama'tu asy-syai`a jam'an*" (artinya: aku mengumpulkan sesuatu)."⁷

Sedangkan kata al-Jama'ah menurut istilah yang digunakan oleh ulama Akidah Islamiyah

³ Lihat Lisanul Arab karya Ibnu Manzhur, Bab ad-Dal Fashl al-'Ain 3/296, dan al-Qamus al-Muhith karya al-Fairuz Abadi, Bab ad-Dal Fashl al-'Ain, hlm. 383, dan Mu'jam al-Maqayis fil Lughah karya Ibnu Faris, Kitab al-'Ain, hlm. 679.

⁴ Lihat Mabahits fi Aqidati Ahlissunnah wal Jama'ah karya Syaikh Dr. Nashi al-Aql, hlm. 9-10.

⁵ Lisanul Arab karya Ibnu Manzhur, Bab an-Nun Fashl as-Sin, 13/225

⁶ Lihat Mabahits fi Aqidati Ahlissunnah, hlm. 13

⁷ Mu'jam al-Maqayis fil Lughah karya Ibnu Faris, Kitab al-Jim Bab Ma Ja`a min Kalam al-Arab fil Mudha'af wal Muthabiq Awwaluhu Jim, hlm. 224

adalah mereka yang termasuk pendahulu umat ini dari kalangan para sahabat, para tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat, yang bersatu di atas kebenaran yang gamblang⁸ dari al-Kitab dan as-Sunnah.⁹

Nama-nama Ahlussunnah wal Jama'ah.

1- Ahlussunnah wal Jama'ah.

Mereka adalah orang-orang yang mengikuti apa yang dianut dan dilalui oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ. Mereka adalah para sahabat, para tabi'in dan para imam petunjuk yang mengikuti mereka. Mereka adalah orang-orang yang istiqamah dalam ittiba' (mengikuti sunnah) dan mereka menjauhi ibtida' (mengadakan perkara baru), di tempat mana saja dan di waktu kapan saja. Dan mereka adalah senantiasa ada dan mendapatkan pertolongan sampai hari kiamat.¹⁰

Mereka dinamakan Ahlussunnah wal Jama'ah karena mereka menisbatkan diri mereka kepada sunnah Nabi ﷺ dan karena mereka bersatu dalam berpegang teguh dengan sunnah tersebut baik secara lahir batin dalam ucapan, perbuatan dan keyakinan.¹¹

Dari Auf bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَأَفْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ « الْجَمَاعَةُ »

“Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu firqah (golongan), maka satu golongan berada dalam surga dan tujuh puluh berada dalam neraka. Kaum Nashara telah terpecah menjadi tujuh puluh dua firqah, maka tujuh puluh satu berada dalam neraka dan satu golongan berada dalam surga. Dan demi (Allah) Yang jiwa Muhammad berada pada

⁸ Al-Jama'ah disebutkan untuk menunjukkan orang yang mencocoki kebenaran. Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, “al-Jama'ah adalah apa saja yang mencocoki kebenaran meskipun engkau sendirian.” Nu'aim bin Hammad berkata, “Yakni jika al-Jama'ah (kumpulan umat manusia) telah mengalami kerusakan maka wajib bagimu untuk berpegang dengan apa yang dianut oleh al-Jama'ah sebelum rusaknya, meski engkau sendirian, karena ketika itu engkau adalah al-Jama'ah.” disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam Ighatsatul Lahafan 1/70, dan beliau menyandarkan riwayat tersebut kepada al-Baihaqi.

⁹ Lihat Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah karya Ibnu Abil 'Izz, hlm. 68, dan Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah Libni Taimiyah yang ditulis oleh Muhammad Khalil Harras, hlm. 61.

¹⁰ Lihat Mabahits fi Aqidati Ahlussunnah wal Jama'ah karya Dr. Nashir bin Abdilkarim al-'Aql, hlm. 13-14

¹¹ Lihat Fathu Rabbil Bariyyah Bi Talkhish al-Hamawiyah karya al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, hlm. 10, dan Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah karya al-'Allamah Shalih bin Fauzan al-Fauzan, hlm. 10

tangan-Nya, sungguh umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah, satu golongan berada dalam surga dan tujuh puluh dua berada dalam neraka.”

Ada yang bertanya, siapakah mereka wahai Rasulullah?

Beliau menjawab, “Mereka adalah al-Jama'ah.”¹²

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, para sahabat bertanya, siapakah al-Jama'ah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.”¹³

2- al-Firqatun Najiyah (Golongan yang selamat).

Yaitu yang selamat dari api neraka, karena Nabi ﷺ mengecualikan mereka ketika menyebut firqah-firqah (kelompok-kelompok) dengan sabdanya “*Semuanya di dalam neraka kecuali satu.*” yakni satu golongan yang tidak berada dalam neraka.¹⁴

3- ath-Thaifah al-Manshurah (Kelompok yang mendapatkan pertolongan).

Dari Muawiyah رضي الله عنه, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

عَلَى النَّاسِ

“Satu kelompok dari umatku akan senantiasa tegak melaksanakan perintah Allah. Mereka tidak akan mendapatkan mudharat dari orang-orang yang menelantarkan mereka atau menyelisihinya mereka sehingga datang urusan dari Allah sedangkan mereka nampak di atas manusia.”¹⁵

Dan dari al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه hadits yang semisalnya.¹⁶

Dari Tsauban رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

¹² Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dengan lafazh tersebut dalam Kitab al-Fitan Bab Iftiraq al-Umam 2/321 no. 3992, Abu Daud dalam Kitab as-Sunnah Bab Syarh as-Sunnah 4/197 no. 4596, Ibnu Abi Ashim dalam Kitab as-Sunnah 1/32 no. 63, dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Ibi Majah 2/364.

¹³ Sunan at-Tirmidzi 5/26 no. 2641.

¹⁴ Lihat Min Ushuli Ahlissunnah wal Jama'ah karya al-'Allamah Shalih bin Fauzan al-Fauzan, hlm. 11

¹⁵ Muttafaq 'alaih; al-Bukhari Kitab al-Manaqib Bab Haddatsana Muhammad Ibnul Mutsanna 4/225 no. 3641, Muslim dengan lafazh tersebut dalam Kitab al-Imarah Bab Qaulihi ﷺ La Tazalu Thaifatun min Ummati 'alal Haqqi La Yadhurruhum Man Khalafahum 3/1524 no. 1037

¹⁶ Muttafaq 'alaih; al-Bukhari Kitab al-Manaqib Bab Haddatsana Muhammad Ibnul Mutsanna 4/225 no. 3640, Muslim dalam Kitab al-Imarah Bab Qaulihi ﷺ La Tazalu Thaifatun min Ummati 'alal Haqqi La Yadhurruhum Man Khalafahum 3/1523 no. 1921

“Satu kelompok dari umatku akan senantiasa unggul di atas kebenaran, tidak akan mendapatkan mudharat dari orang-orang yang menyelisihi mereka sehingga datang urusan Allah sedang mereka dalam keadaan demikian.”¹⁷

Dan dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه hadits yang semisalnya.¹⁸

4- Orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ dan apa yang dianut oleh as-Sabiqunal Awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam) dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Oleh karenanya, tentang mereka Nabi ﷺ bersabda, “Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.”¹⁹

Yakni, mereka adalah orang-orang yang berada pada apa yang aku dan para sahabatku berada padanya.

5- Teladan shalih yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan mengamalkannya.

Ayyub as-Sakhtiyani رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya merupakan kebahagiaan seorang pemuda dan orang non Arab adalah Allah memberinya taufik kepada seorang ulama dari Ahlissunnah.”²⁰

Al-Fudhail bin Iyadh رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang dengan mereka Allah akan menghidupkan hamba-hamba dan negri-negri. Mereka adalah para pengikut as-Sunnah. Dan barangsiapa yang memahami apa saja yang masuk ke dalam perutnya dari hal yang halal, maka dia adalah golongan Allah.”²¹

6- Ahlissunnah adalah manusia terbaik yang melarang dari hal baru dalam agama (bid'ah) dan dari para pengikutnya.

Ada yang bertanya kepada Abu Bakr bin 'Ayyasy, “Siapakah seorang sunni (pengikut sunnah)?” Maka dia berkata, “Dia adalah orang yang jika disebutkan hawa nafsu maka dia tidak fanatik terhadap sedikitpun darinya.”²²

Dan Ibnu Taimiyah رحمته الله menyebutkan bahwa Ahlissunnah adalah umat terbaik dan pertengahan, yang mereka berada di atas jalan yang lurus, jalan kebenaran dan pertengahan.²³

7- Ahlissunnah adalah orang-orang yang asing (al-ghuraba) ketika umat manusia telah rusak.

¹⁷ Shahih Muslim Kitab al-Imarah Bab Qaulihi ﷺ La Tazalu Thaifatun min Ummati 'alal Haqqi La Yadhurruhum Man Khalafahum 3/1523 no. 1920

¹⁸ Shahih Muslim dalam kitab dan bab yang sama dengan sebelumnya, 3/1523 no. 1923

¹⁹ Sunan at-Tirmidzi 5/26 no. 2641

²⁰ Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah karya al-Lalaka`i 1/66, no. 30

²¹ Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah karya al-Lalaka`i 1/72 no 51, dan Hilyatul Aulia karya Abu Nu'aim 8/104

²² Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah karya al-Lalaka`i 1/72 no 53

²³ Lihat Fatawa Ibni Taimiyah 3/368-369

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Islam bermula dalam keasingan dan dia akan kembali asing sebagaimana permulaannya.

Maka beruntunglah al-ghuraba (orang-orang yang asing).”²⁴

Dan dalam satu riwayat dari Imam Ahmad رحمته الله, dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ada yang bertanya, siapakah al-ghuraba (orang-orang yang asing)? Beliau bersabda, “an-Nuzza”²⁵ dari berbagai kabilah.”²⁶

Dan dalam satu riwayat pada Imam Ahmad, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه, ada yang bertanya, siapakah al-ghuraba wahari Rasulullah? Maka beliau bersabda,

أُنَاسٌ صَالِحُونَ فِي أَنْاسٍ سَوْءٍ كَثِيرٍ مَنْ يَعَصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ

“Orang-orang shalih di tengah orang-orang buruk yang banyak. Orang yang mendurhakai mereka lebih banyak dari orang yang menaati mereka.”²⁷

Dalam satu riwayat dari jalan yang lain,

الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

“Orang-orang yang membuat perbaikan ketika manusia telah rusak.”²⁸

Maka ahlussunnah adalah al-ghuraba (orang-orang yang asing) di antara banyaknya para pengikut bid'ah, hawa nafsu dan firqah-firqah menyimpang.

8- Ahlussunnah adalah para pembawa ilmu yang umat manusia akan bersedih jika berpisah dengan mereka.

Ahlussunnah adalah para pembawa ilmu, yang membersihkan darinya penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, pengakuan orang-orang yang berbuat kebatilan, dan takwilnya orang-orang yang bodoh. Oleh karenanya Ibnu Sirin رحمته الله berkata, “Mereka dahulu tidak bertanya tentang sanad (dalam riwayat hadits -pent.), tatkala fitnah telah terjadi, maka mereka mulai berkata, sebutkan kepada kami para periwayat hadits kalian. Maka dilihat, jika dia termasuk ahlussunnah maka haditsnya diambil namun jika dari ahlu bid'ah maka haditsnya tidak diambil.”²⁹

Dan Ahlussunnah adalah orang-orang yang manusia akan bersedih ketika berpisah dengan mereka. Oleh karenanya Ayyub as-Sakhtiyani رحمته الله berkata, “Aku diberitahu tentang kematian seorang ahlussunnah, maka aku merasa seolah-olah aku kehilangan salah satu anggota tubuhku.”³⁰

²⁴ Muslim Kitab al-Iman Bab Bayanil Islam Bada`a Ghariban wa Saya'udu Ghariban 1/130 no. 145

²⁵ Yaitu orang asing yang jauh dari istri dan keluarganya. Maksudnya, beruntunglah para muhajirin yang berhijrah meninggalkan negri-negri mereka karena Allah. An-Nihayah karya Ibnul Atsir 5/41.

²⁶ Al-Musnad 1/397

²⁷ Al-Musnad 2/177 dan 222

²⁸ Musnad al-Imam Ahmad 4/173

²⁹ Muslim dalam al-Muqaddimah Bab al-Isnad min ad-Din 1/51

³⁰ Syarh Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah karya al-Lalaka`i 1/66 no 29, dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah 3/9

Dan dia berkata, “Orang-orang yang mengharapkan kematian ahlussunnah sesungguhnya ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, akan tetapi Allah pasti menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.”³¹

POKOK-POKOK AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

Sesungguhnya Ahlussunnah berjalan di atas pondasi (pokok-pokok keyakinan) yang kokoh dan jelas dalam keyakinan, amalan maupun dalam perilaku. Pondasi ini diambil dari Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya ﷺ dan apa yang ditempuh oleh pendahulu umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in dan yang mengikuti mereka dari tiga generasi utama serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka dengan baik sampai hari pembalasan. Dan pokok atau pondasi keyakinan ini adalah sebagai berikut.³²

POKOK PERTAMA: BERIMAN KEPADA ALLAH ﷻ

Beriman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat dan tidak kemasukan keraguan sedikitpun bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, dan bahwa Dia adalah satu-satunya yang berhak diibadahi bukan yang lainnya, Dia diesakan dalam peribadahan dengan kesempurnaan cinta, kerendahan diri dan ketundukan, dan

³¹ Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah karya al-Lalaka`i 1/68 no 35

³² [Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama bahwa akidah ahlussunnah wal jama'ah yang notabene adalah akidah islam, adalah keyakinan atau keimanan yang kokoh terhadap Allah dan apa yang datang dari-Nya serta apa yang wajib diyakini berkaitan tentang hak Allah, dan perealisasiannya dalam niat, tujuan, ucapan, dan amalan yang merupakan konsekuensi dari keimanan tersebut. Juga meninggalkan apa saja yang bisa membatalkan atau bertentangan dengan keimanan. Maka Allah telah menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan atau keimanan ini dalam al-Quran sebagaimana juga dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya. Allah berfirman,

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.” (al-Baqarah: 177)

Juga dalam firman-Nya,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (dengan takdir).” (al-Qamar: 9) Dan ketika Jibril datang kepada Rasulullah ﷺ dalam wujud manusia dan bertanya tentang iman, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ

“Iman adalah, engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun takdir yang buruk.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 50 dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan diriwayatkan oleh Muslim no. 8 dari Umar رضي الله عنه).

Inilah pokok-pokok keyakinan ahlussunnah yang dimaksud, yang sering kita kenal dengan enam rukun Islam; beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para Nabi dan Rasul Allah, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada takdir Allah.] -pent.

bahwa Dia memiliki sifat-sifat yang sempurna, hanya Dia yang memiliki nama-nama yang mahaindah dan sifat-sifat yang mahatinggi, Dia suci dari segala cela dan kekurangan.

Maka keimanan kepada Allah 'Azza wa Jalla mengandung empat hal (yang wajib diimani) :³³

PERTAMA, mengimani wujud (adanya) Allah 'Azza wa Jalla.

Dan hal ini telah ditunjukkan oleh fitrah manusia, akal, syariat dan indra.

1- Adapun dalil fitrah atas wujud (adanya) Allah, maka setiap makhluk telah diberikan fitrah untuk mengimani Penciptanya tanpa harus memikirkan atau tanpa harus diajari, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi yang lahir pasti dilahirkan di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, atau nashrani atau majusi.”³⁴

2- Adapun dalil akal atas adanya Allah, maka karena seluruh makhluk yang ada, yang terdahulu sampai yang belakangan, pasti memiliki pencipta yang mewujudkannya dengan keteraturan yang sangat menakjubkan. Oleh karenanya Allah menyebut dalil akal ini dan bukti yang pasti ini dalam firman-Nya,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ * أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ بَلْ لَّا يُوقِنُونَ * أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيِّرُونَ

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?” (ath-Thur: 35-37)

Tatkala Jubair bin Muth'im mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat-ayat ini sedangkan dia waktu itu masih musyrik, dia menyatakan, “Hampir-hampir saja hatiku melayang, itulah pertama kali keimanan menetap dalam hatiku.”³⁵

³³ Lihat: Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan Syarh al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin 1/55-59. Sedangkan Samahatul al-Allamah Abdulaziz bin Abdillah bin Baz رحمه الله berpendapat bahwa mengimani wujud Allah masuk dalam keimanan terhadap rububiyah-Nya. Hal itu beliau sebutkan dalam komentarnya terhadap ceramah ini.

³⁴ Muttafaq 'alaih, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه . Riwayat al-Bukhari, Kitab al-Janaiz, Bab Idza Aslama ash-Shabiy Famaata Hal Yushalla 'alaihi? Wa Hal Yu'radhu 'alaah Shabiy al-Islam? 2/119 no. 1358, dan Riwayat Muslim, Kitab al-Qadar, Bab Ma'na Kulli Mauludin Yuladu 'alal Fithrah wa Hukmu Athfalil Kuffar wa Athfalil Muslimin 4/2047, no. 2658.

³⁵ Muttafaq 'alaih, dari hadits Jubair bin Muth'im رضي الله عنه . Riwayat al-Bukhari, Kitab Tafsir al-Quran, Surat ath-Thur, Bab Haddatsana Abdullah bin Yusuf 6/68, no. 4854, dan Kitab al-Maqhazi, Bab Haddatsani Khalifah 5/25, no. 4023, dan Riwayat Muslim semisalnya dalam Kitab ash-Shalat, Bab al-Qiraah Fish Shubhi 1/338, no. 463

3- Adapun dalil berupa syariat yang menunjukkan wujud Allah adalah karena Allah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab suci dari langit yang menjelaskan hal tersebut.

4- Sedangkan dalil indra yang menunjukkan wujud Allah, (bisa dilihat atau diketahui) dari dua hal:

Pertama, kita mendengar dan menyaksikan dikabulkannya doa orang yang berdoa dan diberikannya pertolongan kepada orang yang sedang tertimpa kesusahan, yang hal ini sangat jelas menunjukkan akan keberadaan Allah 'Azza wa Jalla. Allah ﷻ berfirman,

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

“Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.” (al-Anbiya: 76)

Dan ayat-ayat lainnya.

Dan dalam Shahih al-Bukhari dari Anas رضي الله عنه, bahwa ada seorang Arab badui yang masuk (masjid) pada hari Jum'at sedangkan Nabi ﷺ sedang berkhotbah. Orang tersebut berkata, wahai Rasulullah harta benda telah hancur, keluarga telah kelaparan, berdoalah kepada Allah agar dia menurunkan hujan kepada kami. Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdoa,

اللَّهُمَّ اغْنِنَا ، اللَّهُمَّ اغْنِنَا ، اللَّهُمَّ اغْنِنَا

“Ya Allah hujanilah kami, Ya Allah hujanilah kami, Ya Allah hujanilah kami.”

Anas رضي الله عنه berkata, maka sungguh demi (Allah) Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beliau menurunkan tangannya melainkan awan mendung telah bergerak bagaikan gunung. Kemudian tidaklah beliau turun dari mimbarinya melainkan aku melihat air hujan menetes pada jenggot beliau. Maka kami pun dihujani, dan demi Allah kami tidak melihat matahari selama satu pekan. Kemudian pada hari Jumat berikutnya, laki-laki itu masuk dari pintu tersebut sedangkan Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah. Dia berkata, wahai Rasulullah harta benda telah hancur dan jalan-jalan telah terputus, berdoalah kepada Allah agar Dia menahan hujan ini dari kami. Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa,

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا

“Ya Allah (hujanilah) sekitar kami jangan pada kami.”

Maka tidaklah beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah awan melainkan awan itu menjadi cerah.³⁶

Kedua, bahwa tanda-tanda kenabian yang disebut mukjizat adalah dalil yang sangat pasti akan wujud Allah, karena mukjizat itu adalah perkara-perkara yang di luar kebiasaan

³⁶ Muttafaq 'alaih dari hadits Anas. Riwayat al-Bukhari Kitab al-Istisqa, Bab al-Istisqa Fi Khuthbatil Jumu'ah Ghaira Mustaqbilil Qiblat 2/22, no. 1014, dan riwayat Muslim Kitab al-Istisqa, Bab ad-Du'a fil Istisqa, 2/612, no. 897

manusia yang Allah berlakukan untuk menolong dan menguatkan para Rasul-Nya.

KEDUA, mengimani rububiyah Allah.

Yaitu (mengimani) bahwa Allah adalah Rabb yang mencipta, memiliki, menguasai dan mengatur (segala sesuatu). Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

“Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari biji kurma.” (Fathir: 13)

Dan tidak pernah diketahui ada seorang makhluk yang mengingkari rububiyah Allah ﷻ kecuali orang yang sombong. Allah 'Azza wa Jalla berfirman tentang Fir'aun dan kaumnya,

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.” (an-Naml: 14)

KETIGA, mengimani uluhiyah Allah.

Yaitu (mengimani) bahwa Allah adalah *ilah* (sesembahan) yang haq dan berhak diibadahi, bukan yang lain-Nya. Karena hanya Allah saja yang mencipta hamba-hamba, yang berbuat baik kepada mereka, yang mengurus rezeki mereka, yang mengetahui rahasia mereka dan apa yang mereka tampilkan, yang memberikan pahala kepada orang yang taat di antara mereka, dan yang menghukum orang yang durhaka di antara mereka.

Dan untuk urusan ibadah inilah Allah menciptakan dua golongan makhluk yang diberi beban (jin dan manusia). Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ * مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا * إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (adz-Dzariyat: 56-58)

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ * الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا

وَالسَّمَاءِ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (al-Baqarah: 21-22)

Dan Allah telah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab untuk menjelaskan tauhid ini, yaitu tauhid ibadah, dan untuk menyeru manusia kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu",” (an-Nahl: 36)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".” (al-Anbiya: 25)

Allah ﷻ berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Ali Imran: 18)

Dan segala sesuatu selain Allah yang dijadikan sebagai sesembahan (diibadahi) maka dia adalah sesembahan yang batil. Allah ﷻ berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (al-Hajj: 62)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan sesembahanmu adalah sesembahan satu; tidak ada sesembahan yang berhak

diibadahi melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (al-Baqarah: 163)

Allah telah membantah orang-orang musyrik yang menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah, dan Allah menjelaskan kelemahannya dari segala sisi.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمَا مِنْ
شَرِكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ * وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu," (Saba: 22-23)

Maka ibadah adalah hak Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz رضي الله عنه,

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Hak Allah yang wajib ditunaikan hamba adalah mereka beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Ku.”³⁷

KEEMPAT, mengimani nama-nama Allah yang maha indah dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi.

Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dan yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ untuk-Nya, tanpa *tahrif* (melakukan penyelewengan), *ta'thil* (penolakan atau peniadaan), *takyif* (penggambaran sifat) dan tanpa *tamtsil* (penyerupaan dengan sifat makhluk). Mereka memberlakukan nama-nama dan sifat-sifat Allah itu sebagaimana adanya, disertai keimanan terhadap makna-makna agung yang ditunjukkan olehnya.

Maka mereka menetapkan semua nama dan sifat yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ sesuai dengan apa yang layak dengan keagungan Allah. Menetapkannya secara terperinci sebagaimana dalam firman Allah,

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“dan Dialah as-Sami' (yang Maha Mendengar) dan al-Bashir (yang Maha Melihat).” (asy-Syura: 11)

³⁷ Muttafaq 'alaih dari hadits Mu'adz رضي الله عنه. Riwayat al-Bukhari, Kitab ar-Raqaiq, Bab Man Jahada Nafsahu Fi Tha'atillah (7/243) no. 6500, dan riwayat Muslim, Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil 'ala Anna Man Maata 'alat Tauhid Dakhalal Jannah Qath'an (1/58) no 30.

Dan mereka meniadakan dari-Nya apa yang ditiadakan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ dari-Nya secara global sebagaimana firman Allah,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.” (asy-Syura: 11)

Peniadaan ini memiliki konsekuensi penetapan sifat kesempurnaan yang merupakan lawan dari apa yang ditiadakan. Maka setiap sifat kekurangan yang Allah tiadakan dari diri-Nya pasti menunjukkan sifat kesempurnaan yang merupakan lawan darinya.

Allah telah memadukan penetapan dan peniadaan ini dalam satu ayat,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah as-Sami' (yang Maha Mendengar) dan al-Bashir (yang Maha Melihat).” (asy-Syura: 11)

Maka ayat ini mengandung pensucian Allah dari penyerupaan terhadap makhluk-Nya, baik dalam dzat-Nya, sifat-Nya maupun dalam perbuatan-Nya. Bagian awal dari ayat tersebut adalah bantahan terhadap *musyabbihah* (kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), yaitu firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.” (asy-Syura: 11)

Sedangkan bagian akhir ayat tersebut adalah bantahan kepada *mu'aththilah* (kelompok yang menolak dan meniadakan sifat-sifat Allah), yaitu firman-Nya,

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“dan Dialah as-Sami' (yang Maha Mendengar) dan al-Bashir (yang Maha Melihat).” (asy-Syura: 11)

Pada bagian awal ayat tersebut terdapat peniadaan secara global sedangkan pada akhirnya terdapat penetapan secara rinci. Dan Allah telah berfirman,

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka janganlah kamu membuat permisalan-pernisalan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (an-Nahl: 74)

Inilah akidah ahlussunnah wal jama'ah dari kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Para imam ahlussunnah telah menukilkan akidah ini dari mereka.³⁸

³⁸ Lihat Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah, karya al-Lalakai 3/582, no. 875 dan 930

Al-Walid bin Muslim رضي الله عنه berkata, Aku bertanya kepada al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan al-Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah di akhirat -pent.), maka mereka menjawab, "Berlakukanlah hadits-hadits itu sebagaimana adanya tanpa menggambarkan bagaimananya."³⁹

Dan Ahlissunnah telah menyebutkan perkataan para imam tentang firman Allah 'Azza wa Jalla,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

"(Allah) Yang Maha Pemurah berada di atas 'Arsy." (Thaha: 5)

Bahwa firman Allah ini menunjukkan atas ketinggian Allah atas seluruh makhluk-Nya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan oleh-Nya." (Fathir: 10)

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga." (al-An'am: 61)

Abul Qasim al-Lalakai رضي الله عنه berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ berada di atas, sedangkan ilmunya meliputi setiap tempat di muka bumi dan langit." Dan beliau berkata, "Hal itu (keyakinan tersebut) telah diriwayatkan dari para sahabat seperti Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ummu Salamah – radhiyallahu 'anhum –, dan juga diriwayatkan dari para tabi'in seperti Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, Sulaiman at-Taimi, dan Muqatil bin Hayyan, demikian pula yang diyakini oleh para fuqaha (ahli fikih) seperti Malik bin Anas, Sufyan ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal."⁴⁰

Rabi'ah bin Abi Abdirrahman ditanya tentang firman Allah ﷻ,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

"(Allah) Yang Maha Pemurah beristiwa (berada di atas) 'Arsy." (Thaha: 5)

Bagaimana Allah beristiwa? Maka dia (Rabi'ah) berkata, "Istiwa tidaklah majhul (yakni diketahui maknanya), dan deskripsi (bagaimana tatacara istiwanya) tidak bisa dijangkau akal, risalah itu datangnyanya dari Allah, kewajiban Rasul untuk menyampaikan, dan kewajiban

³⁹ Dikeluarkan oleh al-Lalakai dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah 3/582

⁴⁰ Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah, karya al-Lalakai 3/430

kita untuk membenarkan.”⁴¹

Ada seseorang yang berkata kepada Imam Malik رحمته الله, “Wahai Abu Abdillah, (Allah) Yang Maha Pemurah beristiwa di atas 'Arsy, bagaimana gambarannya?”

Maka Imam Malik berkata, “Gambaran bagaimananya tidak bisa dijangkau akal, sedangkan (makna) istiwah adalah perkara yang diketahui, sedangkan mengimaninya adalah wajib dan mempertanyakan tentangnya adalah suatu kebid'ahan. Sungguh aku khawatir engkau menjadi sesat.” Dan beliau pun memerintahkan untuk mengeluarkan orang tersebut.⁴²

Ada yang bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal رحمته الله, “Allah 'Azza wa Jalla berada di atas langit yang ketujuh di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sedangkan qudrah (kekuasaan) serta ilmu-Nya ada pada setiap tempat?” Maka Ahmad bin Hanbal menjawab, “Iya, (Dia) di atas 'Arsy dan ilmu-Nya tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu-Nya.”⁴³

Dalam sebuah riwayat, bahwa beliau (Ahmad bin Hanbal) ditanya tentang firman Allah,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.” (al-Hadid: 4)

lalu beliau (Ahmad bin Hanbal) mengatakan perkataan tersebut.

Inilah nukilan-nukilan yang menunjukkan bahwa Ahlissunnah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, demikian juga menetapkan makna-makna agung yang ditunjukkan oleh nama dan sifat tersebut, dengan memberlakukannya sebagaimana adanya tanpa menggambarkan bagaimana hakikat sifat tersebut.

Dan ma'iyah (kebersamaan Allah) ada dua makna; ma'iyah (kebersamaan) yang umum untuk seluruh manusia, dan ma'iyah (kebersamaan) khusus yang berkonsekuensi taufiq Allah kepada hamba-Nya.⁴⁴

POKOK KEIMANAN KEDUA: BERIMAN KEPADA PARA MALAIKAT

Beriman kepada para malaikat mencakup empat hal⁴⁵ :

- 1- Mengimani eksistensi (keberadaan) para malaikat.
- 2- Mengimani para Malaikat beserta nama-namanya yang kita ketahui namanya. Adapun yang tidak kita ketahui namanya maka kita mengimaninya secara global.
- 3- Mengimani sifat-sifat para Malaikat yang kita ketahui, seperti sifat Jibril yang telah

⁴¹ Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah, karya al-Lalakai 3/443, no. 665

⁴² Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah, karya al-Lalakai 3/441, no. 664, dan Ibnu Hajar menyatakan isnadnya jayyid dalam Fathul Bari 13/406

⁴³ Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah, karya al-Lalakai 3/446, no. 674

⁴⁴ Demikian pula berkonsekuensi pengilhaman dan pemberian pertolongan kepada hamba-Nya.

⁴⁵ Lihat Syarh Ushul al-Iman, karya al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله, hlm. 27

dikabarkan oleh Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ pernah melihatnya pada sifat aslinya yaitu memiliki enam ratus sayap yang setiap sayat menutupi ufuk.

4- Mengimani tugas-tugas dan amalan para Malaikat, yang mana mereka melakukannya dengan perintah Allah ﷻ, seperti tasbih mereka kepada Allah sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya,

وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ * يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

“Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (al-Anbiya: 19-20)

Dan dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia menyandarkan perkataan kepada Nabi ﷺ,

إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَنْطَبِقَ مَا فِيهَا مَوْضِعَ أَرْبَعِ أَصَابِعِ إِلَّا
وَمَلِكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ

“Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, dan aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit telah bergetar, dan pantaslah bagi langit untuk bergetar. Karena tidak ada satu tempat sejarak empat jari kecuali ada seorang Malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah..”⁴⁶

Hadits ini menunjukkan banyaknya jumlah para Malaikat. Dan telah shahih bahwa pernah ditampakkan kepada Nabi ﷺ al-Baitul Ma'mur yang berada dilangit, setiap harinya ada tujuh puluh ribu Malaikat yang bertawaf padanya dan tidak pernah kembali lagi.⁴⁷

Dan di antara tugas para Malaikat, bahwa Jibril adalah yang diamanahi untuk menyampaikan wahyu, Israfil disertai tugas untuk meniup sangkakala, Malakulmaut (malaikat maut) disertai tugas untuk mencabut nyawa, dan lain sebagainya.

⁴⁶ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Kitab az-Zuhd, Bab Qaul an-Nabi ﷺ, “Lau Ta'lamuna Ma A'lamu Ladhahiktum Qalila” 4/556, no. 2312, dan dia menghasankannya. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Kitab az-Zuhd, Bab al-Hazn wal Buka', 2/1402, no. 4190. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan at-Tirmidzi 2/268 dan Shahih Sunan Ibnu Majah 2/407.

⁴⁷ Muttafaq 'alaih, dari hadits Anas رضي الله عنه. Riwayat al-Bukhari, Kitab Bad'ul Khalqi, Bab Dzikrul Malaikat, 4/93 no. 3207, dengan lafazh,

فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ فَقَالَ هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يُصَلِّي فِيهِ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ

“Maka aku bertanya kepada Jibril, lalu dia berkata: Ini adalah al-Baitul Ma'mur, setiap hari ada tujuh puluh ribu Malaikat yang shalat padanya, jika mereka telah keluar maka mereka tidak akan kembali lagi padanya, itulah waktu terakhir mereka di sana.”

Dan riwayat Muslim dalam Kitab al-Iman, Bab al-Isra Birasulillah ﷺ Ilas Samawat wa Fardhi ash-Shalawat, 1/150 no. 164, dengan lafazh.

فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَا هَذَا قَالَ هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ

“Maka aku bertanya: Wahai Jibril, apa ini? Dia menjawab: Ini adalah al-Baitul Ma'mur, setiap hari dia dimasuki oleh tujuh puluh ribu Malaikat, jika mereka telah keluar darinya maka mereka tidak akan kembali lagi kepadanya, itulah waktu terakhir mereka di sana.”

POKOK KEIMANAN KETIGA: BERIMAN KEPADA KITAB-KITAB SUCI

Wajib mengimani kitab-kitab suci secara global, dan bahwa Allah ﷻ menurunkannya kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk menjelaskan tentang hakikat tauhid dan untuk mengajak manusia kepada tauhid. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (al-Hadid: 25)

Dan secara terperinci kita mengimani kitab suci yang telah Allah sebut namanya, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan al-Quran al-Azhim. Al-Quran adalah kitab suci yang paling utama, penutup seluruh kitab suci yang ada, penegas dan pembenaran dari kitab-kitab suci yang lalu. Dan al-Quran ini bersama dengan as-Sunnah yang shahih wajib diikuti dan dijadikan sebagai hukum oleh seluruh hamba Allah.⁴⁸

POKOK KEIMANAN KEEMPAT: BERIMAN KEPADA PARA RASUL

Beriman kepada para Rasul, yaitu seorang muslim membenarkan secara pasti dan yakin, bahwa Allah telah mengutus para Rasul (utusan) untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Maka wajib mengimani mereka baik secara global maupun terperinci. Maka wajib mengimani mereka semua secara global, dan wajib mengimani secara rinci para Rasul yang Allah sebutkan namanya di antara mereka. Allah ﷻ berfirman,

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (an-Nisa: 165)

Maka seorang hamba beriman bahwa barangsiapa yang menyambut seruan para Rasul, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan, sedangkan yang menyelisihinya maka dia akan mendapatkan kerugian dan penyesalan. Dan penutup para Rasul sekaligus sebagai Rasul yang paling utama adalah Nabi kita Muhammad ﷺ.⁴⁹

⁴⁸ Dan nampak bahwa keimanan terhadap kitab-kitab suci ini mengandung empat hal :
1- Mengimani bahwa kitab-kitab suci itu berasal dari Allah ﷻ .
2- Mengimani kitab suci yang kita tahu namanya, dengan juga mengimani namanya.
3- Membenarkan berita-berita yang benar dari kitab-kitab suci itu.
4- Mengamalkan hukum-hukum yang belum dihapus dari kitab-kitab tersebut dengan ridha dan menerimanya secara pasrah. Dan semua kitab terdahulu telah dinaskh (dihapus) dengan al-Quran al-Karim, maka al-Quran lah yang wajib untuk diamalkan isinya.
Lihat: Syarh Ushul al-Iman, karya al-Allamah al-Utsaimin hlm. 32

⁴⁹ Dan iman kepada para Rasul mengandung empat hal :
1- Mengimani bahwa risalah mereka benar-benar dari sisi Allah ﷻ .

POKOK KEIMANAN KELIMA: BERIMAN KEPADA HARI AKHIR

Termasuk keimanan kepada hari akhir adalah mengimani semua berita yang dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ dari semua perkara yang terjadi setelah kematian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1- Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وُضِعَتْ الْجِنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرَّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ قَدُمُونِي وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ

“Jika jenazah telah diletakkan dan diangkat oleh para lelaki di atas pundak-pundak mereka, maka jika jenazah itu adalah jenazah yang shalih dia akan berkata, segerakanlah aku, namun jika dia adalah jenazah yang tidak shalih dia akan berkata, aduhai celakalah ia kemana mereka akan membawanya. Suaranya didengar oleh segala sesuatu kecuali oleh manusia, seandainya dia mendengarnya niscaya dia akan pingsan.”⁵⁰

Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تَقْدُمُونَهَا وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

“Bersegeralah dalam (mengurus) jenazah, jika dia adalah jenazah yang baik maka kebaikan yang kalian suguhkan kepadanya, namun jika dia adalah jenazah yang tidak baik maka keburukan yang segera kalian letakkan dari pundak-pundak kalian.”⁵¹

2- Mengimani adanya fitnah kubur, bahwa manusia akan diuji di alam kubur mereka setelah meninggalnya dengan pertanyaan, “Siapa Rabbmu, apa agamamu, dan siapa Nabimu?” Maka orang yang beriman akan menjawab, “Rabbku adalah Allah, agamaku Islam, Nabiku adalah Muhammad ﷺ.” Sedangkan orang yang fajir akan menjawab, “Hah, hah, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku pun mengatakannya.” Maka dikatakan kepadanya, “Kamu tidak tahu, dan kamu juga tidak mengikut!” Lalu dia dipukul dengan gada besi sehingga menjerit dengan teriakan yang bisa didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Dalam salah satu riwayat, teriakan itu didengar oleh semua yang di sekitarnya kecuali dua makhluk (jin dan manusia).

2- Mengimani para Rasul yang kita ketahui namanya, kita imani dengan namanya.

3- Membenarkan berita-berita dari mereka yang memang shahih berasal dari mereka.

4- Mengamalkan syariat Rasul yang diutus kepada kita di antara mereka, yaitu penutup para Rasul, Muhammad ﷺ. Maka syariat beliau telah menghapus semua syariat-syariat yang ada sebelumnya.

Lihat Syarh Ushul al-Iman, karya al-Allamah Muhammad al-Utsaimin hlm. 36

⁵⁰ Diriwayatkan oleh al-Bukhari Kitab al-Janaiz, Bab Hamlu ar-Rijal al-Janazah Duna an-Nisa 2/108, dan Bab Qaul al-Mayyit 'Alal Janazah Qaddimuni 2/108 no. 1316

⁵¹ Muttafaq 'alaih dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Riwayat al-Bukhari Kitab al-Janaiz, Bab as-Sur'ah bil Janazah 2/108 no. 1315, dan Muslim Kitab al-Janaiz, Bab al-Isra' bil Janazah 2/651 no. 944

Allah ﷻ berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Ibrahim: 27)⁵²

3- Mengimani adanya nikmat dan siksa dalam kubur. Hal ini telah ditetapkan dengan al-Kitab dan as-Sunnah, dan ini adalah kebenaran yang wajib diimani. Siksaan kubur terjadi pada ruh sedangkan jasad ikut terpengaruh olehnya, adapun pada hari kiamat siksaan terjadi pada ruh dan badan sekaligus. Maka siksa kubur dan nikmat kubur adalah kebenaran yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ.⁵³

4- Kiamat besar, ketika Israfil meniup sangkakala dengan tiupan pertama kemudian meniupnya dengan tiupan untuk membangkitkan, maka semua ruh dikembalikan kepada jasadnya dan manusia pun bangkit dari kuburnya menghadap Rabbul 'alamin dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa baju, dan belum dikhitam.

5- Mizan (timbangan amal) yang digunakan untuk menimbang amalan-amalan. Maka ditimbanglah pelaku dan amalan-amalannya. Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ * وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.” (al-Mukminun: 102-103)

6- Catatan amal dan bertebarannya, maka ada orang yang mengambil kitab dan catatan amalnya dengan tangan kanannya dan ada yang mengambilnya dengan tangan kiri dari arah belakang punggungnya. Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَذَا مَا أقرَعُوا كِتَابِيهِ * إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيهِ * فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ * فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ * قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ * كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ * وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيهِ * وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيهِ * يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ * مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ * هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ *

“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia

⁵² Lihat Shahih al-Bukhari, Kitab al-Janaiz, bab Ma Ja`a Fii 'Adzabil Qabri 2/123 no. 1369 dan 1374, juga Musnad al-Imam Ahmad 4/287, 288, 295, 296, dan Mustadrak al-Hakim 1/37-40

⁵³ Lihat ar-Ruh karya Ibnul Qayyim 1/263, 311

berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)". Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu". Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku". (al-Haqqah: 19-29)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ * فَسَوْفَ يَدْعُو نُبُرًا * وَيَصْلَى سَعِيرًا

"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (al-Insyiqaq: 10-12)

7- Hisab (perhitungan amal). Allah akan memperlihatkan kepada hamba-Nya amalan-amalan mereka sebelum mereka beranjak dari padang mahsyar (tempat berkumpul mereka). Maka setiap orang akan melihat amalannya. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh." (Ali Imran: 30)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظِلُّمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun." (al-Kahfi: 49)

8- Haudh (telaga). Wajib mengimani bahwa haudh Nabi ﷺ yang ada di padang hari kiamat airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, cangkir-cangkirnya sebanyak bintang-bintang di langit, panjangnya jarak sebulan (perjalanan), lebarnya jarak sebulan, barangsiapa minum darinya satu tegukan dia tidak akan merasa haus setelahnya selamanya.⁵⁴ Dan ini khusus bagi Nabi Muhammad ﷺ, meski setiap Nabi memiliki haudh namun yang paling besar adalah haudh Nabi ﷺ.

9- Shirath dan Qantharah yang ada setelahnya antara surga dan neraka. Wajib mengimani adanya shirath (jembatan) yang terbentang di atas perut neraka Jahanam, yang akan dilewati semua orang dari yang awal sampai yang terakhir. Shirath ini lebih tajam dari

⁵⁴ Lihat Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab Fil Haudh wa Qaulillah ta'ala "Inna A'thainaakal Kautsar" 7/261 hadits-hadits no. 6576-6593, dan Shahih Muslim, Kitab al-Fadhail, Bab Itsbat Haudh Nabiyina ﷺ, 4/1792-1802, hadits-hadits no. 2289-2305

pedang dan lebih lembut dari rambut. Manusia akan melewatinya sesuai dengan amalan-amalan mereka. Di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan kedipan mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti kuda yang bagus, ada yang seperti penunggang onta, ada yang berlari, ada yang berjalan, ada yang merangkak, dan ada yang terjatuh ke dalam Jahanam. Di pinggiran jembatan itu ada *Kalalib* (semacam pengait) yang menyambar setiap orang yang diperintahkan untuk disambar. Jika orang-orang yang beriman telah melewatinya, mereka akan berhenti di Qantharah antara surga dan neraka. Di sana akan dilakukan qishash antara sesama mereka. Jika mereka telah bersih, maka mereka diijinkan untuk masuk ke dalam surga.⁵⁵

10- Syafaat, yaitu permohonan kebaikan untuk orang lain. Syafaat ini ada beberapa macam⁵⁶. Di antaranya: asy-Syafa'atul Uzhma untuk seluruh manusia di padang mahsyar, kemudian syafaat untuk para penghuni surga agar masuk ke dalam surga, dan syafaat untuk meringankan siksaan bagi Abu Thalib, ketiga macam syafaat tersebut khusus merupakan hak Nabi Muhammad ﷺ. Ada syafaat untuk orang-orang yang berhak masuk ke dalam neraka agar mereka tidak jadi masuk ke dalamnya. Ada juga syafaat untuk orang-orang yang telah masuk ke dalam neraka agar dikeluarkan darinya. Dan Allah akan mengeluarkan sekelompok manusia dari neraka tanpa syafaat sama sekali, akan tetapi karena rahmat dan karunia-Nya. Syafaat ini bisa dimintakan oleh para Nabi, orang-orang yang shiddiq, orang-orang yang syahid dan orang-orang yang shalih, hanya saja syafaat yang dari Nabi ﷺ akan terjadi sampai empat kali, yaitu:

- . syafaat untk orang yang dalam hatinya ada seberat satu biji gandum keimanan.
- . syafaat untuk orang yang dalam hatinya ada seberat biji sawi keimanan.
- . syafaat untuk orang yang dalam hatinya ada keimanan seberat biji sawi yang paling kecil.
- . kemudian syafaat untuk orang yang mengucapkan “laa ilaaha illallah”.

Dan Allah ﷻ berfirman, “Para malaikat telah memberi syafaat, para Nabi telah memberi syafaat, orang-orang yang beriman juga telah memberi syafaat, dan tidak tersisa lagi kecuali Dzat Yang paling pengasih.” Lalu Dia pun mengambil satu genggam dari neraka sehingga Dia mengeluarkan darinya sekelompok orang yang belum pernah melakukan kebaikan sama sekali.⁵⁷

⁵⁵ Lihat Shahih al-Bukhari, Kitab al-Mazhalim, Bab Qishash al-Mazhalim, hadits no. 2440, dan Kitab ar-Riqaq, Bab al-Qishash Yaumul Qiyamah, hadits-hadits no. 6533-6535, dan Shahih Muslim, Kitab al-Iman, 1/163-187 hadits-hadits no. 182-195

⁵⁶ Ibnu Abil Izzi telah menyebutkannya sampai delapan macam syafaat:
1- asy-Syafa'atul Uzhma, untuk menetapkan keputusan di padang mahsyar.
2- Syafaat untuk sekelompok orang yang seimbang antara kebaikan dan keburukannya.
3- Syafaat untuk sekelompok orang yang telah diperintahkan untuk dibawa ke dalam neraka, agar mereka tidak jadi masuk ke dalamnya.
4- Syafaat untuk meninggikan derajat orang yang telah masuk ke dalam surga.
5- Syafaat untuk sekelompok orang yang masuk surga tanpa hisab.
6- Syafaat Nabi ﷺ untuk meringankan siksaan terhadap pamannya, Abu Thalib.
7- Syafaat Nabi ﷺ agar seluruh orang yang beriman diberi ijin untk masuk ke dalam surga.
8- Syafaat untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umat Nabi Muhammad ﷺ.
Lihat Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah hlm. 252-262

⁵⁷ Lihat Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tauhid, Bab Qaulillah ta'ala, “Lima Khalaqtu Biyadayya” no. 741, dan Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Ma'rifati Thariq ar-Ru'yah 1/170, no. 183, dan Bab Adna Ahlil Jannati Manzilatan, 1/80, no. 193

11- Surga dan neraka. Wajib meyakini bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk yang (telah diciptakan) dan tidak akan binasa. Surga adalah negeri (tempat) untuk wali-wali Allah, sedangkan neraka adalah untuk musuh-musuh Allah. Para penduduk surga kekal selama-lamanya di dalam surga, dan penduduk neraka dari kalangan orang-orang kafir juga kekal dalam neraka selama-lamanya. Surga dan neraka pada saat ini telah ada dan Rasulullah ﷺ pernah melihatnya ketika beliau sedang shalat gerhana, dan pada malam mi'raj. Dan telah sah dalam hadits yang shahih bahwa kematian akan didatangkan dalam bentuk kambing putih yang diberhentikan di antara surga dan neraka lalu disembelih dan diserukan, "Wahai penduduk surga, kekal dan tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kekal dan tidak ada lagi kematian."⁵⁸

POKOK KEIMANAN KEENAM: BERIMAN KEPADA TAKDIR, YANG BAIK DAN YANG BURUK

[Yang dimaksud mengimani takdir yang baik dan buruk adalah mengimani bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini baik yang disukai manusia ataupun yang dibenci manusia, semuanya telah Allah takdirkan sesuai dengan ilmu-Nya yang telah mendahului dan sesuai dengan hikmah-Nya yang sangat dalam -pent.]

Dan keimanan kepada takdir ini mencakup empat hal:

1- Mengimani bahwa Allah ﷻ telah mengetahui keadaan-keadaan seluruh hamba-Nya, rezeki, ajal dan amalan mereka, serta mengetahui apa saja yang telah terjadi dan apa saja yang sedang dan akan terjadi. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dari Allah.

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Ankabut: 62)

لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

"agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (ath-Thalaq: 12)

2- Mengimani bahwa Allah telah menuliskan semua takdir-takdir tersebut⁵⁹. Allah 'Azza wa

⁵⁸ Shahih Muslim, Kitab al-Jannah wa Shifati Na'imiha wa Ahliha, Bab an-Nar Yadkhuluha al-Jabbarun wal Jannah Yadkhuluha adh-Dhu'afa, 4/2188, no. 2849

⁵⁹ Ada lima takdir yang masuk dalam keimanan terhadap penulisan takdir-takdir:

1- Takdir yang menyeluruh pada seluruh makhluk. Yakni Allah 'Azza wa Jalla mengetahuinya, menuliskannya, menghendakinya dan menciptakannya. Dan ini adalah empat tingkatan takdir.

2- Penulisan mitsaq (perjanjian), berdasarkan firman-Nya, \

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan

Jalla berfirman,

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“Dan segala sesuatu Kami kumpulkan (tuliskan) dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Yasin: 12)

Allah ﷻ juga berfirman,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (al-Hajj: 70)

Dan dalam Shahih Muslim disebutkan (sabda Rasulullah ﷺ),

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah telah menuliskan takdir-takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit-langit dan bumi.”⁶⁰

3- Mengimani Masyi'ah (kehendak) Allah yang pasti berlaku. Yakni apa saja yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa saja yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (at-Takwir: 29)

Dan Dia juga berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, maka hanyalah Dia

Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".” (al-A'raf: 172)

3- Takdir `Umuri (yakni yang dituliskan sekali seumur hidup); pentakdiran rezeki, ajal dan amalan hamba, serta apakah dia termasuk orang yang celaka atau bahagia. Takdir ini dituliskan ketika seseorang masih diperut ibunya di akhir bulan keempat (kehamilan).

4- Takdir tahunan. Yakni pada setiap malam Lailatul Qadr dituliskan apa saja yang akan terjadi selama satu tahun, berupa kebaikan, keburukan dan rezeki.

5- Takdir harian. Berdasarkan firman Allah,

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

“Setiap waktu Dia dalam kesibukan.” (ar-Rahman: 29)

Maka (setiap harinya) Allah mengampuni dosa-dosa, melampirkan kesusahan, mengangkat suatu kaum dan merendahkan yang lain. Takdir harian ini merupakan perincian dari takdir tahunan, dan takdir tahunan merupakan perincian dari takdir `umuri (yang sekali seumur hidup) ketika ditiupkan ruh kepada janin dalam perut ibunya. Takdir `umuri ini merupakan perincian dari takdir `umuri yang pertama pada hari pengambilan perjanjian. Dan takdir yang terakhir ini merupakan perincian dari takdir yang dituliskan oleh al-Qalam (pena) pada Lauhul Mahfuzh.

⁶⁰ Shahih Muslim Kitab al-Qadar Bab Hijaj Adam wa Musa 4/2044, no. 2653, dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما

berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." (Yasin: 82)

4- Mengimani bahwa hanya Allah saja yang menciptakan segala sesuatu, sedang selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (az-Zumar: 62)

Beberapa hal lain yang termasuk keimanan kepada Allah `Azza wa Jalla:

- 1- Termasuk keimanan kepada Allah adalah keimanan yang benar terhadap semua yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya seperti rukun Islam yang lima dan yang lainnya di antara apa yang telah Allah wajibkan kepada hamba-Nya.
- 2- Termasuk keimanan kepada Allah: meyakini bahwa keimanan itu terdiri dari perkataan dan perbuatan, (bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan).
- 3- Termasuk keimanan: cinta dan benci karena Allah.⁶¹

SIKAP TENGAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

[Termasuk karakteristik akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, bahwa mereka memiliki sikap pertengahan dalam berbagai permasalahan. Hal ini membedakan mereka dari kelompok-kelompok lain yang menyandarkan diri kepada Islam. Karena penyimpangan yang ada, pada umumnya adalah disebabkan karena kecenderungan kepada salah satu sikap yang keliru; berlebih-lebihan atau meremehkan. Adapun Ahlussunnah, maka mereka bersikap tengah sehingga mereka tidak menyimpang dari jalan yang lurus. -pent.]

1- Dalam masalah sifat Allah `Azza wa Jalla, Ahlussunnah bersikap tengah antara sikap Ahlutta'thil dan Ahluttamtsil. Allah `Azza wa Jalla berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pertengahan." (al-Baqarah: 143)

Maka umat Islam berada di tengah antara agama-agama yang ada, dan ahlussunnah berada di tengah antara kelompok-kelompok yang menisbatkan diri kepada Islam.

Ahlussunnah berada di tengah antara ahlutta'thil yang menolak sifat-sifat Allah dengan ahluttamtsil yang menetapkannya namun menjadikannya serupa dengan sifat makhluk.

Maka ahlussunnah menetapkan sifat-sifat Allah tanpa penyerupaan. Mereka juga mensucikan Allah dari penyerupaan makhluk tanpa menolak sifat-sifat Allah. Maka mereka memadukan antara pensucian dan penetapan.

⁶¹ Lihat al-Aqidah ash-Shahihah wa Maa Yudhadduha, karya al-Allamah Abdulaziz bin Abdilllah bin Baz, hlm. 20

Dan Allah telah membantah dua kelompok menyimpang itu dengan firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.” (asy-Syura: 11)

Sebagai bantahan bagi orang-orang yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk.

Dan firman-Nya,

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (asy-Syura: 11)

Sebagai bantahan bagi orang-orang yang meniadakan atau menolak (tidak menetapkan) sifat-sifat Allah.

2- Dalam masalah perbuatan hamba, Ahlussunnah berada pada pertengahan antara kelompok Jabariyah dan Qadariyah. Jabariyah adalah para pengikut Jahm bin Shafwan. Mereka beranggapan bahwa hamba itu dipaksa dalam perbuatannya, seperti bulu yang ditiup oleh angin. Sedangkan Qadariyah adalah para pengikut Ma'bad al-Juhani dan orang-orang yang sepakat dengan mereka. Mereka beranggapan bahwa hamba itu sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, bukan karena kehendak dan kekuasaan Allah.

Dan Allah telah memberi petunjuk kepada Ahlussunnah wal Jama'ah sehingga mereka berada di pertengahan antara dua kelompok ini. Mereka (Ahlussunnah) berkata bahwa Allah lah yang menciptakan hamba dan perbuatan-perbuatannya, sedangkan hamba melakukan perbuatan secara hakiki, mereka memiliki kemampuan atas amalannya sedangkan Allah mencipta mereka, amalan-amalan mereka dan kemampuan mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (ash-Shaffat: 96)

Dan Ahlussunnah menetapkan adanya kehendak dan keinginan bagi hamba, namun kehendak dan keinginan itu mengikuti kehendak Allah `Azza wa Jalla. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (at-Takwir: 29)

3- Dalam masalah ancaman dan janji Allah, Ahlussunnah berada di tengah antara golongan Wa'idiyah dan Murji'ah. Murji'ah berkata, dosa tidak akan membahayakan keimanan sebagaimana ketaatan tidak akan bermanfaat bersama dengan kekafiran. Dan menurut mereka, amalan-amalan itu tidak termasuk dalam istilah iman, iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang, dan bahwa pelaku dosa besar memiliki keimanan yang sempurna. Ini adalah kebatilan.

Sedangkan golongan Wa'idiyah berkata bahwa secara akal Allah wajib menghukum pelaku kemaksiatan sebagaimana wajib bagi-Nya untuk memberi pahala bagi pelaku ketaatan. Maka orang yang mati dengan membawa dosa besar sedang dia belum bertaubat darinya, dia akan kekal di dalam neraka. Ini adalah salah satu pokok keyakinan golongan Mu'tazilah sebagaimana ini juga merupakan keyakinan golongan Khawarij.

Adapun Ahlussunnah, maka mereka berkata, pelaku dosa besar jika tidak menghalalkannya, maka dia tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanannya namun dia adalah orang yang fasik karena dosa besarnya. Atau dengan kata lain dia adalah seorang mukmin yang kurang (tidak sempurna) keimanannya. Dan jika dia mati dalam keadaan belum bertaubat, maka dia berada di bawah kehendak Allah, jika Allah berkehendak mengampuni maka Dia akan mengampuninya dengan rahmat-Nya, namun jika Dia berkehendak menghukumnya maka Dia pun akan menghukumnya dengan keadilan-Nya sekadar dengan dosa-dosanya, dan kemudian Dia akan mengeluarkannya dari hukuman tersebut. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (an-Nisa: 48)

4- Ahlussunnah bersikap tengah dalam masalah nama-nama agama, keimanan dan hukum-hukumnya. Mereka berada di tengah antara orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah dengan orang-orang Murjiah dan Jahmiyah. Yang dimaksud dengan nama-nama agama di sini adalah seperti mukmin, muslim, kafir, fasik. Dan yang dimaksud dengan hukum-hukumnya adalah hukum orang-orangnya di dunia dan akhirat.

a- Menurut orang-orang Khawarij, seseorang tidak dinamakan mukmin kecuali jika dia melaksanakan seluruh kewajiban dan menjauhi seluruh dosa besar. Mereka mengatakan bahwa agama dan iman adalah ucapan, amalan dan keyakinan, akan tetapi keimanan itu tidak bertambah atau berkurang. Barangsiapa melakukan suatu dosa besar, maka dia di dunia menjadi orang kafir dan di akhirat akan kekal selama-lamanya di neraka jika dia belum bertaubat sebelum matinya.

b- Dan orang-orang Mu'tazilah berpendapat seperti orang-orang Khawarij, hanya saja di antara mereka ada kesamaan dalam dua hal dan perbedaan dalam dua hal. Persamaan di antara mereka yaitu peniadaan iman dari pelaku dosa besar dan kekalnya mereka dalam neraka bersama orang-orang kafir. Sedangkan perbedaan di antara mereka adalah bahwa orang-orang Khawarij menamakan pelaku dosa besar di dunia sebagai orang yang kafir sedangkan orang-orang Mu'tazilah mengatakan bahwa dia berada di antara dua manzilah (kedudukan), dia keluar dari keimanan namun belum masuk ke dalam kekafiran. Perbedaan yang kedua, bahwa orang-orang Khawarij menghalalkan darah dan harta pelaku dosa besar sedangkan orang-orang Mu'tazilah tidak menghalalkannya.

c- Orang-orang Murjiah mengatakan bahwa dosa tidak akan berbahaya bersama dengan

adanya keimanan sebagaimana ketaatan tidak akan bermanfaat bersama dengan kekafiran. Mereka mengatakan bahwa iman itu hanya semata membenaran dengan hati. Maka menurut mereka pelaku dosa besar adalah orang yang sempurna imannya dan tidak berhak masuk ke dalam neraka. Dan ini menjelaskan bahwa menurut mereka keimanan orang yang paling fasik sama dengan keimanan orang yang paling sempurna.

d- Orang-orang Jahmiyah mencocoki orang-orang Murjiah dalam hal ini. Karena Jahm telah membuat-buat bid'ah ta'thil⁶², jabr⁶³, dan irja'⁶⁴, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim رحمته الله.

e- Dan Allah telah memberi taufik kepada Ahlussunnah untuk berada di tengah antara kedua madzhab yang batil ini. Ahlussunnah berpendapat bahwa iman itu adalah ucapan dan amalan; yakni ucapan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan dan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ucapan hati itu seperti membenaran hati dan keyakinannya. Ucapan lisan seperti pengucapan dua kalimat syahadat dan pengakuan terhadap konsekuensinya. Amalan hati seperti niat, ikhlas, kecintaan, ketundukan, menghadap kepada Allah, tawakal kepadanya, konsekuensi-konsekuensinya dan semua yang termasuk amalan hati. Amalan lisan adalah amalan yang tidak bisa dilakukan kecuali dengan lisan seperti membaca al-Quran, dzikir-dzikir, amar ma'ruf nahi munkar, dakwah mengajak manusia kepada Allah, dan yang lainnya. Sedangkan amalan anggota badan seperti melakukan berbagai perkara yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang, di antaranya seperti rukuk, sujud, dan yang lainnya.

Menurut Ahlussunnah, pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Atau dikatakan dia mukmin dengan keimanannya dan fasik dengan sebab dosa besarnya. Mereka tidak meniadakan keimanan darinya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah, namun mereka juga tidak mengatakan bahwa dia sempurna imannya sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Murjiah dan Jahmiyah. Adapun hukumnya di akhirat, maka dia berada di bawah kehendak Allah, jika Allah berkehendak maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga secara langsung sebagai wujud rahmat dan karunia dari-Nya, dan jika Allah berkehendak Dia akan menyiksanya sesuai dengan kemaksiatannya sebagai wujud keadilan dari-Nya kemudian Dia mengeluarkannya dari neraka setelah dibersihkan dari dosa-dosanya dan lalu memasukkannya ke dalam surga. Ini jika pelaku dosa besar ini tidak melakukan pembatal keimanan.⁶⁵

5- Ahlussunnah bersikap tengah terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ, antara orang-orang Rafidhah dan orang-orang Khawarij. Orang-orang Rafidhah bersikap berlebih-lebihan terhadap Ali عليه السلام dan para ahli bait. Mereka telah menegakkan permusuhan terhadap

⁶² Yakni penolakan nama-nama dan sifat-sifat Allah. (-pent.)

⁶³ Keyakinan batil dalam masalah takdir bahwa manusia tidak memiliki kehendak dan iradah. (-pent.)

⁶⁴ Yaitu keyakinan murjiah sebagaimana yang dijelaskan di atas. (-pent.)

⁶⁵ Lihat Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah, karya al-Harras hlm. 131, al-Kawasyif al-Jaliyyah 'an Ma'ani al-Wasithiyah hlm. 502, dan Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah karya penulis kitab ini hlm. 53-56.

mayoritas sahabat termasuk tiga orang sahabat mulia. Mereka mengkafirkan para sahabat dan orang-orang yang mencintai para sahabat. Mereka juga mengkafirkan orang-orang yang memerangi Ali. Sedangkan orang-orang Khawarij berseberangan dengan orang-orang Rafidhah, mereka mengkafirkan Ali dan Mu'awiyah dan para sahabat lain yang bersama dengan keduanya. Dan Nawashib telah mencanangkan permusuhan terhadap ahli bait dan mencela mereka.

Adapun Ahlussunnah, maka Allah telah memberi petunjuk kepada mereka. Ahlussunnah tidak bersikap berlebih-lebihan terhadap Ali ataupun ahli bait, tidak menegakkan permusuhan terhadap para sahabat – semoga Allah meridhai mereka – tidak juga mengkafirkan mereka. Namun Ahlussunnah juga tidak bersikap seperti orang-orang Nawashib dengan memusuhi ahli bait. Bahkan Ahlussunnah mengakui hak dan keutamaan mereka semua serta mendoakan kebaikan untuk mereka, mencintai mereka. Ahlussunnah juga menahan diri dari memperbincangkan dengan batil apa yang telah terjadi di antara mereka (para sahabat). Dan Ahlussunnah mendoakan rahmat bagi seluruh para sahabat. Maka jadilah mereka pertengahan antara sikap ghuluw (berlebih-lebihan) -nya orang-orang Rafidhah dan sikap jafa (meremehkan) -nya orang-orang Khawarij. Ahlussunnah berkata: Sahabat yang paling utama adalah Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, kemudian sahabat lain yang termasuk sepuluh orang yang dikabarkan masuk surga, kemudian mereka mengurutkan para sahabat berdasarkan tingkatan dan kedudukan mereka, semoga Allah meridhai mereka.⁶⁶

6- Ahlussunnah bersikap tengah dalam bermuamalah dengan para ulama. Ahlussunnah mencintai ulama mereka, beradab terhadap mereka, membela kehormatan mereka, menyebarkan pujian-pujian terhadap mereka, mengambil ilmu dari mereka dengan dalil-dalilnya, dan mereka meyakini bahwa para ulama adalah manusia yang tidak maksum hanya saja jika terjadi suatu kesalahan, kelupaan atau hawa nafsu, maka itu tidak mengurangi kedudukan mereka, karena mereka adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham akan tetapi hanya mewariskan ilmu, maka siapa saja yang mengambilnya berarti dia telah mengambil bagian yang besar. Maka tidak boleh mencela mereka, menyebarkan keburukan mereka, tidak pula mencari-cari kesalahan mereka dan menyebarkannya di tengah-tengah manusia, karena dalam perbuatan itu terdapat kerusakan yang besar.⁶⁷

Sangat bagus perkataan yang dinukilkan dari Ibnu Asakir رحمته ketika berkata, “Ketahui wahai Saudaraku – semoga Allah memberi taufik kepadaku dan kepadamu untuk menggapai keridhaan-Nya dan menjadikanku dan kamu termasuk orang yang bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar ketakwaan – bahwa daging para ulama adalah beracun, dan kebiasaan Allah dalam menghancurkan tirai-tirai orang yang merendahkan mereka telah

⁶⁶ Lihat al-Kawasyif al-Jaliyyah 'an Ma'ani al-Wasithiyah karya as-Salman hlm. 505, dan Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah karya penulis, hlm. 57-58.

⁶⁷ Lihat Raf'ul Malam 'an Aimmatil A'lam karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dalam al-Fatawa yang disusun oleh Abdurrahman al-Qasim 20/231-293, dan Qawa'id fit Ta'amul ma'al Ulama karya Dr. Abdurrahman al-Luwaihiq hlm. 19-184.

diketahui.”⁶⁸

Dan barangsiapa mencela para ulama maka Allah akan menimpakan musibah kepadanya dengan kematian hatinya sebelum kematian jasadnya.

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (an-Nur: 63)

7- Ahlussunnah bersikap tengah dalam bermuamalah dengan penguasa (ulil amri). Mereka bersikap tengah antara orang-orang yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang meremehkan. Ahlussunnah mengharamkan pemberontakan kepada para pemimpin kaum muslimin, mewajibkan untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin dalam hal yang bukan merupakan kemaksiatan kepada Allah. Ahlussunnah juga mendoakan kebaikan untuk para pemimpin mereka agar mendapatkan taufik dan kelurusan. Hal ini karena Allah telah memerintahkan agar menaati mereka. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (an-Nisa: 59)

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Kewajiban seorang muslim adalah mendengar dan taat baik dalam perkara yang dia sukai ataupun yang dia benci kecuali jika dia diperintah untuk melakukan maksiat, jika diperintah untuk melakukan maksiat maka tidak perlu mendengar dan tidak perlu taat.”⁶⁹

Dan dari Hudzaifah رضي الله عنه secara marfu' (sampai kepada Nabi ﷺ -pent.),

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي حُثْمَانَ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ

⁶⁸ Tabyin Kadzibil Muftari hlm. 29-30

⁶⁹ Muttafaq 'alaih dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Ahkam Bab as-Sam'u wath Tha'ah lil Imam Maa Lam Takun Ma'shiyah, 8/134 no. 7144, dan Muslim, Kitab al-Imarah Bab Wujub Tha'at al-Umara Fi Ghairi Ma'shiyah wa Tahrimuha Fi Ma'shiyah 3/1469 no. 1839

ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعِ وَأَطِعِ

“Akan ada sepeninggalku para penguasa yang tidak mengambil petunjukku dan tidak mengikuti tuntunanku. Dan di antara mereka akan ada orang-orang yang memiliki hati setan dalam jasad manusia.” Hudzaifah berkata, aku bertanya, apa yang aku perbuat jika aku mendapati masa itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, “Kamu tetap mendengar dan taat, meski punggungmu dipukul dan hartamu dirampas, maka tetaplah mendengar dan taat.”⁷⁰

Dan Ahlussunnah telah memberikan anjuran seperti itu.

Imam Abul Hasan Ali bin Khalaf al-Barbahari رحمته الله dalam kitab Syarhus Sunnah berkata, “Jika kamu melihat seseorang yang mendoakan kejelekan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut hawa nafsu. Dan jika kamu melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah insyaallah.”⁷¹

Lalu beliau membawakan riwayat dengan sanadnya dari al-Fudhail bin Iyadh bahwa dia berkata, “Seandainya aku memiliki doa yang makbul maka aku hanya akan menjadikannya untuk penguasa.” Lalu ada yang berkata, “jelaskan kepada kami maksudnya wahai Abu Ali.” Maka dia berkata, “Jika aku menjadikannya untuk kebaikan diriku maka kebaikan itu hanya terbatas padaku saja, namun jika aku menjadikannya untuk penguasa maka jika dia menjadi baik maka dengan kebajikannya itu masyarakat dan negeri pun akan menjadi baik.”⁷²

AKHLAK AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Di antara sifat dan akhlak Ahlussunnah wal Jama'ah yang paling utama adalah sebagai berikut:

1- Memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar. Berdasarkan firman Allah

ﷻ,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka ubahlah dengan

⁷⁰ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Imarah Bab Wujub Tha'at al-Umara Fi Ghairi Ma'shiyah wa Tahrimuha Fi Ma'shiyah 3/1476 no. 1847

⁷¹ Halaman 116

⁷² Syarhus Sunnah karya al-Barbahari hlm. 117

tangganya, jika dia tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika dia masih tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.”⁷³

2- Nasihat kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya ﷺ, para pemimpin kaum muslimin, dan umumnya kaum muslimin. Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bagaikan satu bangunan, sebagiannya mengokohkan yang lain.

3- Menyayangi saudara-saudara mereka kaum muslimin, menganjurkan kepada akhlak mulia dan amalan yang bagus, memerintahkan untuk bersikap sabar, berbuat baik kepada hamba-hamba Allah sesuai dengan keadaan mereka dan sesuai dengan hak-hak mereka, seperti para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan akhlak-akhlak mulia

*Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk al-Firqah an-Najiyah (golongan yang selamat) yang tidak terpengaruh oleh orang-orang yang menelantarkan dan menyelisihinya sampai datang perintah Allah. Sesungguhnya Dia maha kuasa atas segala sesuatu dan Dialah yang berhak mengijabahi. Semoga Allah senantiasa memberikan shalawat dan salam kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya seluruhnya.*⁷⁵

⁷³ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Iman Bab Kaunin Nahyi 'anil Munkar minal Iman wa Annal Iman Yazid wa Yanqush wa Annal Amra Bil Ma'ruf wan Nahya 'anil Munkar Wajiban, 1/69 no. 49

⁷⁴ Lihat Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah karya Ibnu Taimiyah tulisan al-'Allamah Khalil Harras hlm 258, Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah karya Ibnu Taimiyah tulisan penulis hlm 86-87

⁷⁵ Inilah ringkasan dari penjelasan akidah Ahlissunnah wal Jama'ah dan kewajiban untuk mengikutinya, aku tidak menambahinya karena ingin mencukupkan dengan apa yang telah didengar oleh Samahatul Walid al-'Allamah Abdulaziz bin Abdilllah bin Baz رحمه الله dalam ceramah ini. Dan siapa saja yang ingin memperdalam, maka silahkan merujuk kepada kitab Ushulussunnah karya Imam Ahlissunnah Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H), kitab as-Sunnah karya Abdullah bin Imam Ahmad (wafat 290 H), kitab as-Sunnah karya al-Hafizh Abu Bakr Amr bin Abi Ashim adh-Dhahhak (wafat 287 H), kitab at-Tauhid karya Imam Ibnu Khuzaimah (wafat 311 H), Maqalat al-Islamiyin karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari (wafat 330 H), Syarhussunnah karya Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Barbahari (wafat 329 H), al-Ibanah 'an Syari'atil Firqah an-Najiyah wa Mujanabatil Firaq al-Madzmumah karya Imam Ibnu Baththah (wafat 387 H), kitab al-Iman karya Ibnu Mandah (wafat 395 H), Ushul Ahlissunnah karya Ibnu Zamanain (wafat 399 H), kitab at-Tauhid wa Ma'rifat Asmaillah 'Azza wa Jalla wa Shifatih 'alal ittifaq wat Tafarrud karya al-Hafizh Ibnu Mandah (wafat 395 H), Syarah Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah karya Imam Abul Qasim al-Lalaka'i (wafat 418 H), al-Aqidah ath-Thahawiyah karya Imam ath-Thahawi (wafat 321 H), Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah karya Ibnu Abil Izz (wafat 791 H), al-Aqidah al-Wasithiyah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat 728 H) yang dicetak dalam al-Fatawa miliknya 3/12-159, juga al-Fatawa al-Hamawiyah karya beliau yang dicetak dalam al-Fatawa juga 5/5-120, Kitab at-Tauhid karya Imam Muhammad bin Abdulwahhab (wafat 1206 H), dan syarahnya yaitu Fathul Majid karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Hamd bin Abdulwahhab (wafat 1285 H). Demikian juga karya tulis baru yang bermanfaat karya para ulama yang mulia, seperti Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah karya al-'Allamah Muhammad Khalil Harras, al-Aqidah ash-Shahihah wa Ma Yuhadduha karya al-'Allamah Abdulaziz bin Abdilllah bin Baz, Aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah karya al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syarh Ushulil Iman karya beliau juga, Mafhum Aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah karya Dr. Nashir al-Aql, Mabahits fi Aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah karya beliau juga, Min Ushuli Aqidati Ahlissunnah wal Jama'ah karya al-'Allamah Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Mujmal I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah karya Dr. Nashir al-Aql, Aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah Mafhumuha wa Khashaishuha wa Khashaishu Ahliha karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dengan pendahuluan dari Samahatul Allamah Ibnu Baz.

Daftar Isi

PENDAHULUAN.....	3
PENGERTIAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH.....	5
Pengertian Akidah secara bahasa.....	5
Pengertian Akidah secara istilah.....	6
Pengertian Ahlussunnah.....	6
Pengertian al-Jama'ah.....	6
Nama-nama Ahlussunnah wal Jama'ah.....	7
POKOK-POKOK AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH.....	11
POKOK PERTAMA: BERIMAN KEPADA ALLAH	11
PERTAMA, mengimani wujud (adanya) Allah 'Azza wa Jalla.....	12
KEDUA, mengimani rububiyah Allah.....	14
KETIGA, mengimani uluhiyah Allah.....	14
KEEMPAT, mengimani nama-nama Allah yang maha indah dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi.....	16
POKOK KEIMANAN KEDUA: BERIMAN KEPADA PARA MALAIKAT.....	19
POKOK KEIMANAN KETIGA: BERIMAN KEPADA KITAB-KITAB SUCI.....	21
POKOK KEIMANAN KEEMPAT: BERIMAN KEPADA PARA RASUL.....	21
POKOK KEIMANAN KELIMA: BERIMAN KEPADA HARI AKHIR.....	22
POKOK KEIMANAN KEENAM: BERIMAN KEPADA TAKDIR, YANG BAIK DAN YANG BURUK.....	26
SIKAP TENGAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH.....	28
AKHLAK AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH.....	34